

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Munculnya skandal – skandal yang pernah terjadi di Amerika salah satunya yaitu kasus perusahaan besar Enron dengan KAP Arthur Anderson (AA) tahun 2001. KAP AA dikenal sebagai KAP terbaik di Amerika yang seharusnya memegang kode etik profesi akuntan dalam mengungkapkan kondisi laporan keuangan klien yang sesungguhnya. Akan tetapi, dalam kasus Enron ini AA justru melanggar kode etik profesi akuntan dengan membantu Enron dalam pembuatan dan penyusunan rekayasa pembukuan Enron yang merugikan banyak pihak. Dilihat dari isu terkini adanya skandal laporan keuangan dengan audit juga terjadi di Indonesia seperti PT. Kimia Farma di tahun 2001 karena adanya penggelembungan dalam penyajian persediaan, juga terjadi di PT. KAI di tahun 2005 yang terdeteksi melakukan penyelewengan berkaitan dengan pajak pihak ketiga yang sudah selama tiga tahun belum juga tertagih.

Kasus – kasus tersebut bertentangan dengan IAI (2009) dalam PSAK No 1 dan Surah Al-Baqarah ayat 195. IAI (2009) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 penyajian laporan keuangan oleh manajemen harus sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar laporan keuangan tersaji secara relevan dan reliabel, sedangkan pada kasus yang terjadi laporan keuangan yang disajikan telah direkayasa. Dalam sudut pandang islam, kode etik profesi juga harus ditegakkan untuk

menegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas yang dijalankan. Hal tersebut ditegaskan pada surah Al-baqarah (195)

*“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang – orang yang berbuat baik”*

Dimana dijelaskan berdasarkan pada kasus tersebut, seharusnya auditor tidak bersikap menutupi, menyimpan, dan membantu adanya kecurangan pada kliennya. Auditor harus bisa menegakkan integritasnya serta kebenaran dan bekerja secara sempurna sesuai dengan kode etik. Sebagai seorang muslim meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh hambanya pasti dilihat dan disaksikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan PSAK nomor 1 laporan keuangan dapat disajikan kepada pengguna dan dipercaya tidak terdapat salah saji material didalamnya. Relevan dan reliabel sulit untuk diukur sehingga, perusahaan perlu auditor sebagai pihak ketiga untuk memberikan keyakinan bahwa tidak terdapat salah saji pada laporan keuangan serta relevan juga reliabel. Untuk bisa memperoleh informasi yang berkualitas maka dapat melakukan perbaikan peningkatan kualitas audit (Permana, 2012).

Peningkatan kualitas audit adalah sebuah fungsi tidak hanya dalam hal peningkatan perilaku auditor dalam mendeteksi salah saji tetapi juga dalam hal keberhasilan auditor mendeteksi atas salah saji material. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kualitas audit dalam hal deteksi auditor terhadap salah saji material pada laporan keuangan. Apabila auditor tersebut gagal dalam mendeteksi dan memperbaiki artinya auditor tersebut belum

mampu untuk menunjukkan kualitas auditnya yang baik. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu peluang seorang auditor mendeteksi dan memberikan informasi pelanggaran yang terjadi pada laporan keuangan kepada para penggunanya. Baik atau tidaknya kualitas audit dapat dilihat apakah auditor berhasil dalam menemukan dan mencegah adanya salah saji material. Intinya adalah untuk memperoleh kualitas audit yang baik dan berkualitas, audit dilaksanakan oleh auditor yang berkompeten dan memiliki independensi (Panjaitan, 2014).

Kualitas audit sering dihubungkan dengan kualitas laba pada laporan keuangan. Kualitas laba yang baik menunjukkan tingkat manajemen laba yang rendah sehingga dalam penyajian laporan keuangan dilakukan secara wajar. Hal ini mendukung argumen Leisa (2007) yang mendefinisikan bahwa kualitas laba akuntansi yang baik didefinisikan sebagai laba yang memiliki gangguan persepsi (manajemen laba) yang minim di dalam laporan keuangannya dan mencerminkan operasional perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsi yang terdapat pada kualitas laba laporan keuangan maka menunjukkan semakin rendahnya kualitas laba akuntansi artinya menurunnya juga kualitas audit.

Menurut Becker *et al* (1998) mengatakan salah satu penyebab menurunnya kualitas laporan keuangan adalah adanya manajemen laba karena, manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam menyesatkan para pengguna laporan keuangan dengan cara manipulasi data keuangan. Semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak

manajemen maka, menunjukkan rendahnya kualitas laporan keuangan. Dalam mengukur tingkat manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan *Total Accrual*.

Lamanya keterikatan antara auditor pada kantor akuntan publik dengan klien dinamakan audit *tenure*. Seharusnya dalam perikatan di antara auditor dengan kliennya bisa mendapatkan hasil kualitas audit yang optimal. Singkatnya waktu audit *tenure* membuat pemahaman auditor terhadap perusahaan masih minim tidak spesifik. Akan tetapi, jika audit *tenure* terlampau panjang juga dapat memberikan dampak terhadap independensi dan objektivitas seorang auditor akibat adanya keakraban antara auditor dengan pihak manajemen perusahaan. Jika seorang auditor memiliki keterikatan yang terlalu lama dengan kliennya maka, dapat memunculkan tingkat emosional atau kedekatan dengan klien. Selain itu, dapat berakibat auditor tersebut tidak independen serta memberikan kesempatan kepada manajemen untuk membuat laporan keuangan berdasarkan keinginannya sehingga berimbas terhadap kualitas auditnya. Kurniasih dan Rohman (2014) audit *tenure* mempunyai pengaruh yang lebih rendah terhadap kualitas auditan independen.

Selain itu, rotasi audit juga dapat memengaruhi kualitas audit. Pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit memberikan beberapa argumen positif dan negatif. Auditor yang lama tidak dapat memberikan pemahaman atas kliennya kepada auditor yang baru, sebelum melakukan perikatan audit maka auditor baru membutuhkan waktu untuk melakukan

pemahaman terhadap kondisi klien sehingga rotasi auditor tidak dapat memengaruhi kualitas audit (Yahya, 2016). Berbeda dengan hasil penelitian dari Kurniasih dan Rohman (2014) dan Firth, *et al* (2012) bahwa rotasi audit memengaruhi kualitas audit. Dalam mewujudkan kepercayaan pengguna laporan keuangan maka perusahaan berupaya untuk meningkatkan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Beberapa negara maju seperti di Uni Eropa telah melakukan wajib rotasi perusahaan audit. Berikut juga seperti halnya Negara Berkembang seperti Indonesia dan Malaysia.

*Malaysia Securities Commission* (SC) dan Bursa Malaysia menjadikan rotasi wajib bagi auditor. *Malaysian Institute of Accountants* (MIA) merekomendasikan bahwa harus adanya rotasi wajib audit dari mitra audit bertanggung jawab untuk audit dari perusahaan yang sudah terdaftar setelah periode tidak lebih dari lima tahun. Sedangkan ketentuan rotasi audit di Indonesia terdapat pada KMK No 359/KMK.06/2003 menggantikan KMK No 423/KMK.06/2002 dimana rotasi seorang akuntan publik tetap 3 tahun dan rotasi KAP menjadi 6 tahun. Regulasi tersebut diperkuat dengan dikeluarkannya Undang – Undang no 5 tahun 2011 mengenai akuntan publik yang mewajibkan melakukan rotasi audit.

Selain meneliti audit *tenure* dan rotasi audit, peneliti juga meneliti pengaruh dari audit *fee*. Dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa auditor dengan audit *fee* yang semakin tinggi maka kualitas audit yang diberikan pun tinggi. Mendukung penelitian Ian (2013) seorang auditor yang memiliki kualitas yang tinggi mengenakan audit *fee* yang tinggi dikarenakan dapat

menggambarkan informasi dan kondisi perusahaan. Dalam mengaudit laporan keuangan klien, auditor harus berhati – hati jika terdapat keajanggalan. Hal ini dikarenakan auditor harus memperhatikan bahwa terdapat kemungkinan salah saji pada laporan keuangan tersebut. Apabila gagal akan merusak reputasi auditor dan tuntutan dari klien. Kehati – hatian yang dilakukan auditor dapat membuat tambahan waktu dalam proses mengaudit yang akan berimbas dalam peningkatan audit *fee* yang diminta klien.

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti menuliskan penelitian dengan judul “**Pengaruh Audit *Tenure*, Audit *fee*, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia)**”. Berpijak dengan penelitian sebelumnya Kurniasih, Margi (2014) dan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian mengenai faktor – faktor yang memengaruhi kualitas audit seperti Kurniasih dan Rohman (2014), Yahya (2016), Herianti dan Suryani (2016) dan Hartadi (2012) serta adanya skandal – skandal yang memengaruhi kualitas audit menjadikan peneliti melakukan penelitian untuk memastikan hasil dari faktor – faktor yang memengaruhi kualitas audit.

Penelitian sebelumnya menggunakan populasi dan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukur untuk kualitas audit. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan populasi dan sampel dari

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan Bursa Efek Malaysia serta proksi pengukuran kualitas audit menggunakan kualitas laba, yaitu diketahui melalui Total Akrua. Semakin tingginya total akrual menunjukkan rendahnya kualitas audit.

Alasan memilih perusahaan manufaktur dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang banyak dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga sampel yang diteliti lebih beragam, untuk memperkuat dan membuktikan pengaruh variabel audit *tenure*, audit *fee*, dan rotasi audit terhadap kualitas audit yang pernah diteliti sebelumnya, dan adanya saran dari penelitian Herianti dan Suryani (2006) untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur. Herianti dan Suryani (2016) meneliti pengaruh kualitas auditor, audit *delay*, dan audit *tenure* terhadap kualitas audit pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Alasan selanjutnya, peneliti memilih perusahaan manufaktur karena berhubungan dengan proksi pengukur kualitas audit yaitu kualitas laba yang diukur dengan total akrual. Tinggi rendahnya total akrual dapat menentukan apakah manajer melakukan manajemen laba atau tidak. Manajemen laba itu sendiri sudah sering terjadi pada perusahaan manufaktur karena, perusahaan tersebut memiliki kunci kesuksesan pada laba. Manajer berlomba untuk melakukan manajemen laba untuk meninggikan laba perusahaannya.

Alasan peneliti menggunakan total akrual adalah didukung oleh penelitian Wibowo dan Rossieta (2009) yang merupakan salah satu metode

handal dengan proksi terukur adalah dengan menggunakan laporan audit dan laporan keuangan. Sedangkan alasan peneliti memilih Indonesia dan Malaysia pada penelitian ini karena adanya beberapa kesamaan di antara kedua negara sebagai negara serumpun, serta kedua negara terletak pada kawasan regional yang sama yaitu ASEAN sehingga dapat dikatakan memiliki kondisi ekonomi yang hampir sama. Indonesia dan Malaysia memiliki kebijakan mengenai rotasi audit yang dimana lamanya kebijakan rotasi audit di kedua negara tersebut berbeda, hal tersebut yang menyebabkan peneliti ingin menguji apakah ada perbedaan kualitas audit di Indonesia dan Malaysia serta faktor – faktor apa sajakah yang dapat memengaruhi kualitas audit di Indonesia dengan Malaysia.

#### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah hanya menggunakan variabel audit *tenure*, audit *fee*, dan rotasi audit serta objek penelitian yang digunakan hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia.

#### **C. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit di Malaysia dan Indonesia ?
2. Apakah audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit di Malaysia dan Indonesia ?

3. Apakah rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit di Malaysia dan Indonesia ?
4. Apakah terdapat perbedaan kualitas audit di Malaysia dengan di Indonesia ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penulisan, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit di Malaysia dan Indonesia ?
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit di Malaysia dan Indonesia ?
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit di Malaysia dan Indonesia ?
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat perbedaan kualitas audit di Malaysia dengan Indonesia ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. UMY

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran, penjelasan, dan informasi mengenai kualitas audit untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan diskusi dalam pembelajaran

mahasiswa serta mengetahui perbedaan kualitas audit di Indonesia dan Malaysia.

b. Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi tentang faktor apa saja yang dapat memengaruhi kualitas audit dan perbedaan kualitas audit di Malaysia dengan Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Auditor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk referensi yang dapat meningkatkan kualitas audit serta bermanfaat sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas auditnya.

b. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan referensi dalam penentuan kebijakan serta pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

c. Investor

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi tentang pengambilan keputusan yang tepat serta menimbang kembali mengenai audit *tenure*, audit *fee*, dan rotasi audit terhadap kualitas audit.